



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Perfeksionisme dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Hafi Rodliya & Endah Mastuti*

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Penelitian ini melibatkan 67 partisipan yang merupakan mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang telah mengambil mata kuliah skripsi >1 semester pada TA.2022/2023. Pengumpulan data menggunakan metode survei dengan alat ukur modifikasi dari *Tuckman Procrastination Scale* (TPS) (12 item; $\alpha = 0,885$) dan bentuk translasi dari *Multidimensional Perfectionism Scale* (MPS) ([SOP 11 item; $\alpha = 0,853$]; [OOP 6 item; $\alpha = 0,775$]; [SPP 7 item; $\alpha = 0,822$]). Hasil penelitian menunjukkan ukuran efek yang sangat kecil pada SOP ($r = 0,026$ $p = 0,834$), OOP ($r = 0,123$; $p = 0,323$), dan SPP ($r = 0,138$; $p = 0,265$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Kata kunci: *prokrastinasi akademik, perfeksionisme, mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi*

ABSTRACT

This study aim was to determine the correlations between perfectionism and procrastination among college students who are working on their thesis in Faculty of Psychology of Airlangga University. Participants of this study are 67 Faculty of Psychology of Airlangga University students who have taken course thesis >1 semesters in the academic year 2022/2023. Data collected using the modification version of Tuckman Procrastination Scale (TPS) (12 items; $\alpha = 0,885$) and translation of Multidimensional Perfectionism Scale (MPS) ([SOP 11 items; $\alpha = 0,853$]; [OOP 6 items; $\alpha = 0,775$]; [SPP 7 items; $\alpha = 0,822$]). The study result shown very small effect size in SOP ($r = 0,026$ $p = 0,834$), OOP ($r = 0,123$; $p = 0,323$), and SPP ($r = 0,138$; $p = 0,265$). Therefore, it can be concluded that there are no significant correlations between perfectionism and academic procrastination among college students who are working on their thesis in Faculty of Psychology of Airlangga University.

Keywords: *academic procrastination, perfectionism, college student who are working on their thesis*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: endah.mastuti@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka di bawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>),

sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Berdasar Peraturan Pemerintah RI Nomor 30 Tahun 1990 Pasal 1, mahasiswa didefinisikan sebagai peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Terdapat sejumlah jenjang pendidikan yang dapat ditempuh mahasiswa di perguruan tinggi, mulai dari jenjang diploma, sarjana, magister, doktor, hingga spesialis. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 49 Tahun 2014, masing-masing jenjang memiliki beban studi yang harus diselesaikan. Untuk mendapat pengakuan derajat kesarjanaan strata satu, salah satu syarat yang harus dipenuhi mahasiswa adalah menyelesaikan skripsi.

Skripsi adalah karya tulis ilmiah dalam suatu bidang ilmu tertentu yang ditulis secara mandiri oleh mahasiswa setelah melalui proses penelitian yang hasilnya dapat disajikan secara tulisan maupun lisan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2009, 2016). Skripsi umumnya diatur untuk diselesaikan dalam 1 semester, begitu pula di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga (2016). Dengan merampungkan skripsi dalam kurun waktu 1 semester, mahasiswa diharapkan mampu menyelesaikan masa studinya tepat waktu, tidak melebihi 4 tahun masa belajar.

Lama waktu yang dibutuhkan melebihi tenggat dapat menjadi indikasi awal adanya tendensi perilaku prokrastinasi sebab penundaan dalam memulai/mengerjakan tugas serta lambannya proses pengerjaan tugas menjadi sejumlah aspek perilaku prokrastinasi yang dapat terukur (Ferrari dkk., 1995). Perilaku ini bukan menjadi masalah baru dalam kehidupan sehari-hari pada semua kalangan, termasuk mahasiswa. Prokrastinasi dimaknai sebagai perilaku menunda pekerjaan hingga mencapai titik ketidaknyamanan subjektif (Solomon & Rothblum, 1984) sekaligus menjadi kebiasaan yang bersifat destruktif serta memunculkan kesulitan dalam studi, karir, dan kehidupan secara personal (Beswick dkk., 1988). Prokrastinasi melibatkan kecenderungan individu secara sadar untuk menunda atau bahkan menghindari suatu hal (Tuckman, 1991).

Tidak terbatas pada kalangan tertentu saja, perilaku prokrastinasi juga dapat terjadi pada berbagai *setting* kehidupan, salah satunya pada *setting* akademik atau yang lebih dikenal sebagai prokrastinasi akademik. Ellis & Knaus (1977 dalam Solomon & Rothblum, 1984) menemukan bahwa 95% mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan mahasiswa tahun akhir dibanding mahasiswa tahun awal (Semb dkk., 1979) yang mana juga dapat terjadi dalam hal penyelesaian skripsi mahasiswa.

Meskipun telah diatur untuk diselesaikan dalam waktu 1 semester, pada kenyataannya tidak sedikit mahasiswa yang memerlukan waktu >1 semester untuk merampungkan skripsinya. Hal tersebut turut berdampak pada lama masa studi yang dijalani selama perkuliahan. Berdasar data kelulusan di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati pada tahun 2012, hanya <10% mahasiswa yang berhasil merampungkan studi tepat waktu (Srantih, 2014). Di Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, mahasiswa yang tidak dapat merampungkan studinya tepat waktu mencapai 30% (Basri, 2017). Berdasar data hingga tahun 2017 di IAIN Walisongo, setiap tahun terdapat mahasiswa yang berakhir dikeluarkan karena tidak dapat merampungkan studi hingga >7 tahun (Pujiyanti, 2017).

Tidak berhenti di situ, fenomena serupa juga terjadi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Berdasar data yang diperoleh dari sub bagian akademik Fakultas Psikologi Universitas Airlangga (2022a, 2022b, 2023), tercatat sebanyak 171 mahasiswa (84,65%) dari total 202 mahasiswa yang

dinyatakan lulus sepanjang TA.2021/2022 memerlukan waktu >1 semester untuk bisa menyelesaikan skripsi. Pada semester ganjil TA.2022/2023, sebanyak 172 mahasiswa telah mengambil mata kuliah skripsi >1 semester dan mengalami peningkatan pada semester genap mencapai 242 mahasiswa. Akibat lamanya penyelesaian skripsi ini, masa studi yang dirancang dapat diselesaikan dalam waktu 4 tahun menjadi lebih panjang, bahkan mencapai >7 tahun.

Menurut Burka & Yuen (1982 dalam Solomon & Rothblum, 1984), terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan perilaku prokrastinasi, meliputi kecemasan, kesulitan mengambil keputusan, *rebellion against control*, *lack of assertion*, *fear of success*, *task aversiveness*, dan terlampau perfeksionis. Rachmahana (2001) juga menjelaskan bahwa perilaku prokrastinasi dapat disebabkan oleh sejumlah hal, yakni kepercayaan yang irasional, *external locus of control*, *learned helplessness*, dan perfeksionisme. Sebelumnya, Sapadin & Maguire (1996 dalam Rachmahana, 2001) menyatakan bahwasanya perilaku prokrastinasi acap kali ditandai dengan adanya salah satu kondisi kepribadian antara perfeksionis, *dreamer*, *worrier*, *overdoer*, *defier*, ataupun *crisis-maker*. Aziz dan Rahardjo (2013) membedakan faktor penyebab prokrastinasi akademik menjadi 2, yakni faktor primer dan sekunder. Faktor primer meliputi *anxiety*, *time disorganization*, *poor task approach*, serta *stress and fatigue*. Untuk faktor sekunder terdiri dari *low discomfort tolerance & pleasure seeking*, *self-depreciation*, *environmental disorganization*, dan *lack of assertion*.

Penelitian oleh Solomon & Rothblum (1984) menemukan bahwa 2 faktor utama yang memengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi adalah *fear of failure* (49,4%) dan *task aversiveness* (18%). Namun, hasil penelitian terbaru oleh Parastiara & Yoenanto (2022) menunjukkan bahwa *fear of failure* dan motivasi berprestasi hanya memengaruhi prokrastinasi akademik sebesar 3,7%, sementara 96,3% sisanya dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Meski *fear of failure* sendiri juga turut dikaitkan dengan perfeksionisme (Solomon & Rothblum, 1984) di mana perfeksionisme dapat memiliki hubungan yang penting dengan prokrastinasi (Steel, 2007), penelitian Parastiara & Yoenanto (2022) membatasi fokus pada *fear of failure* tanpa mengaitkan dengan perfeksionisme.

Perfeksionisme didefinisikan sebagai dorongan individu untuk mencapai kesempurnaan disertai dengan adanya penetapan standar yang tinggi bagi diri sendiri dan keyakinan bahwa orang juga menetapkan standar yang tinggi atas dirinya (Flett dkk., 1991). Kebanyakan, fokus utama dari individu yang perfeksionis berkaitan dengan kebutuhan untuk mencapai kesempurnaan diri dan mengoreksi atau bahkan menyembunyikan aspek diri yang dianggap tidak sempurna (Hewitt dkk., 2017). Hewitt & Flett (1991) membagi perfeksionisme ke dalam 3 dimensi, yakni *self-oriented perfectionism* (SOP), *other-oriented perfectionism* (OOP), dan *socially prescribed perfectionism* (SPP).

SOP melibatkan kecenderungan individu untuk mematok tujuan yang tinggi bagi dirinya sendiri guna mencapai kesempurnaan (Flett dkk., 1991). Individu cenderung memiliki evaluasi diri yang terlampau ketat demi mencapai kesempurnaan yang telah ditetapkan sebelumnya (Hewitt dkk., 2017) sebab individu termotivasi secara internal dan berkeyakinan bahwa mencapai kesempurnaan adalah hal yang penting (Stoeber, 2018).

OOP berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menetapkan standar yang tinggi bagi orang lain (*significant others*) (Flett dkk., 1991; Hewitt & Flett, 1991) sekaligus mengharap orang lain untuk menjadi sempurna (Stoeber, 2018). Perfeksionisme tipe ini turut dihubungkan dengan hukuman yang ekstra, perilaku menyalahkan orang lain, serta evaluasi yang ketat dan kritis terhadap orang lain (Flett dkk., 1991; Hewitt dkk., 2017).

SPP berkaitan dengan persepsi individu bahwa orang lain (*significant others*) menaruh harapan yang tinggi dan tidak realistis bagi dirinya di mana individu cenderung mengejar kesempurnaan berdasar standar yang ditetapkan orang lain dan merasa bahwa ia tidak memiliki kontrol atas standar tersebut (Flett dkk., 1991). Pada SPP, dorongan untuk mencapai kesempurnaan digerakkan oleh motivasi eksternal (Stoeber, 2018) karena mereka berkeyakinan bahwa orang lain mengharapkan dirinya menjadi sempurna (Hewitt dkk., 2017).

Terdapat hasil yang bervariasi dari sejumlah penelitian terdahulu yang juga mengkaji mengenai perfeksionisme dan prokrastinasi akademik. Sejumlah penelitian (Gunawinata dkk., 2008; Setiawan & Faradina, 2018; Syaifulloh dkk., 2021; Utami & Kasturi, 2019) menunjukkan bahwa perfeksionisme dan prokrastinasi akademik berhubungan secara signifikan. Meski sama-sama menunjukkan hubungan yang signifikan, terdapat penelitian yang menunjukkan arah hubungan negatif (Utami & Kasturi, 2019) dan lainnya menunjukkan arah hubungan yang positif (Setiawan & Faradina, 2018).

Sejumlah penelitian lain mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perfeksionisme dan prokrastinasi akademik (Azizah & Kardiyem, 2020; Kathleen & Basaria, 2021; Srantih, 2014). Penelitian lain oleh Mardiani dkk (2021) menemukan hasil yang berbeda lagi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tidak saling berhubungan. Di samping itu, apabila melihat hubungan antara SOP, OOP, dan SPP dengan prokrastinasi akademik pun didapatkan hasil yang bervariasi pula.

Hasil penelitian Gunawinata dkk (2008) menunjukkan bahwa SOP berhubungan secara negatif dengan prokrastinasi akademik, sedangkan OOP dan SPP berhubungan secara positif. Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian oleh Seo (2008) juga menunjukkan bahwa SOP berhubungan secara negatif dengan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian Kathleen & Basaria (2021) juga mendukung hasil sebelumnya bahwa SOP berhubungan secara negatif dan SPP berhubungan secara positif dengan prokrastinasi akademik. Namun, OOP tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan prokrastinasi akademik. Di lain sisi, hasil penelitian Ghosh & Roy (2017) menunjukkan hubungan yang positif baik pada SOP, OOP, maupun SPP dengan prokrastinasi akademik yang maknanya terdapat perbedaan hasil pada SOP.

Adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian terdahulu memunculkan kesenjangan yang mendorong peneliti untuk meneliti kembali mengenai hubungan antara perfeksionisme dimensi SOP, OOP, dan SPP dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, khususnya pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Untuk itu, peneliti mengajukan 3 hipotesis alternatif, yakni (1) terdapat hubungan antara SOP dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga; (2) terdapat hubungan antara OOP dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga; dan (3) terdapat hubungan antara SPP dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian survei. Kuesioner dibagikan secara daring melalui surat elektronik dan media sosial. *Informed consent* berikut halaman persetujuan

partisipasi penelitian disisipkan pada halaman awal sebelum memasuki halaman kuesioner dan seluruh partisipan telah menyatakan setuju.

Partisipan

Penelitian ini melibatkan 67 partisipan ($M_{usia} = 22,8$; $SD_{usia} = 0,966$; 80,6% perempuan) yang merupakan mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Airlangga angkatan 2016-2018 yang telah mengambil mata kuliah skripsi >1 semester per TA.2022/2022, baik pada semester ganjil maupun genap. Penentuan jumlah ukuran minimum sampel penelitian menggunakan bantuan *software G*Power 3.1.9.4* dengan *Correlation* ρ H1 0,2; α *error probability* 0,05; *Power* (1- β *error probability*) 0,80; dan *Correlation* ρ H0 0.

Pengukuran

Untuk mengukur variabel prokrastinasi akademik menggunakan bentuk modifikasi *Tuckman Procrastination Scale* (TPS) (Tuckman, 1990) yang terdiri dari 12 item dengan 4 pilihan jawaban (1 = "sangat tidak setuju", 4 = "sangat setuju"), dengan koefisien reliabilitas yang cukup baik ($\alpha = 0,885$) (Parastiara, 2022). Penghitungan skor pada variabel prokrastinasi akademik dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor pada setiap item. Untuk mengukur variabel perfeksionisme menggunakan bentuk translasi dari *Multidimensional Perfectionism Scale* (MPS) (Hewitt & Flett, 1990) yang terdiri dari 24 item dengan 6 pilihan jawaban (1 = "sangat tidak setuju", 6 = "sangat setuju"), dengan koefisien reliabilitas yang cukup baik ([SOP 11 item; $\alpha = 0,853$]; [OOP 6 item; 0,775]; [SPP 7 item; 0,822]). Penghitungan skor pada variabel perfeksionisme dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor pada setiap item pada masing-masing dimensinya.

Peneliti melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan linearitas sebelum melakukan uji analisis korelasi. Dalam pengujian normalitas, peneliti menggunakan *Shapiro-Wilk Test*. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai $p > 0,05$. Nilai *Shapiro-Wilk p* pada variabel prokrastinasi akademik adalah 0,620; SOP 0,236; OOP 0,697; dan SPP 0,189. Seluruh nilai *Shapiro-Wilk p* yang diperoleh $> 0,05$ sehingga uji normalitas terpenuhi.

Kemudian, pengujian linearitas dilakukan dengan melihat hasil *QQ Plot* pada variabel prokrastinasi akademik, perfeksionisme, SOP, OOP, dan SPP. Pada kelima *QQ Plot*, terlihat bahwasanya data linear dengan garis. Oleh sebab itu, data memenuhi uji linearitas. Karena uji asumsi; normalitas dan linearitas terpenuhi, maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan metode uji korelasi parametrik.

Analisis Data

Penelitian ini menguji apakah terdapat hubungan antara perfeksionisme; SOP, OOP, dan SPP sebagai variabel bebas (X) dengan prokrastinasi akademik sebagai variabel terikat (Y). Karena hasil uji asumsi yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan uji analisis korelasi dengan metode statistik parametrik *Pearson Product Moment*. Serangkaian proses analisis dilakukan dengan bantuan *software Jamovi 2.2.5 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Partisipan penelitian ini berjumlah 67 mahasiswa yang terdiri dari 13 (19,4 %) laki-laki dan 54 (80,6%) perempuan. Partisipan didominasi angkatan 2018 sebanyak 36 orang (53,7%), angkatan 2017 sebanyak 18 orang (26,9%), dan angkatan 2016 sebanyak 13 orang (19,4%). Apabila ditinjau dari lamanya pengambilan mata kuliah skripsi, jumlah partisipan yang telah mengambil selama 2 semester sebanyak 11 orang (16,4%), 3 semester sebanyak 26 orang (38,8%), 4 semester sebanyak 16 orang (23,8%), 5

semester sebanyak 6 orang (9%), 6 semester sebanyak 2 orang (3%), 7 semester sebanyak 4 orang (6%), dan 8 semester sebanyak 2 orang (3%).

Dari hasil analisis deskriptif, diketahui nilai pada variabel prokrastinasi akademik sebesar ($M = 32,2$; $SD = 5,93$; $Min = 19$; $Max = 45$), SOP ($M = 45,1$; $SD = 11,1$; $Min = 22$; $Max = 66$), OOP ($M = 21$; $SD = 5,52$; $Min = 6$; $Max = 36$) dan SPP ($M = 28,5$; $SD = 5,5$; $Min = 12$; $Max = 39$). Tingkat prokrastinasi akademik dan perfeksionisme partisipan diklasifikasikan dalam 5 tingkatan. Pada variabel prokrastinasi akademik, partisipan yang berada pada tingkat sangat tinggi sebesar 4,5% ($N = 3$), tinggi 22,4% ($N = 15$), sedang 37,3% ($N = 25$), rendah 31,3% ($N = 21$), dan sangat rendah 4,5% ($N = 3$). Pada variabel perfeksionisme dimensi SOP, partisipan yang berada pada tingkat sangat tinggi sebesar 9% ($N = 6$), tinggi 19,4% ($N = 13$), sedang 38,8% ($N = 26$), rendah 25,3% ($N = 17$), dan sangat rendah 7,5% ($N = 5$). Pada dimensi OOP, partisipan yang berada pada tingkat sangat tinggi sebesar 4,5% ($N = 3$), tinggi 26,8% ($N = 18$), sedang 40,3% ($N = 27$), rendah 22,4% ($N = 15$), dan sangat rendah 6% ($N = 4$). Pada dimensi SPP, partisipan yang berada pada tingkat sangat tinggi sebesar 7,5% ($N = 5$), tinggi 17,9% ($N = 12$), sedang 46,2% ($N = 31$), rendah 22,4% ($N = 15$), dan sangat rendah 6% ($N = 4$).

Setelah dilakukan uji asumsi dan uji analisis korelasi dengan metode statistik parametrik *Pearson Product Moment*, ditemukan tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa SOP tidak berkorelasi secara signifikan dengan prokrastinasi akademik dengan ukuran efek sangat kecil ($r = 0,026$, 95% CI [0,27, -0,22], $p = 0,834$); OOP tidak berkorelasi secara signifikan dengan prokrastinasi akademik dengan ukuran efek sangat kecil ($r = 0,123$, 95% CI [0,35, -0,12], $p = 0,323$); SPP tidak berkorelasi secara signifikan dengan prokrastinasi akademik dengan ukuran efek sangat kecil ($r = 0,138$, 95% CI [0,37, -0,11], $p = 0,265$).

DISKUSI

Berdasar hasil yang diperoleh, dapat dilihat bahwa hubungan antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga tidaklah signifikan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan sejumlah penelitian sebelumnya (Gunawinata dkk., 2008; Setiawan & Faradina, 2018; Syaifulloh dkk., 2021; Utami & Kasturi, 2019) yang menunjukkan adanya hubungan serta pengaruh yang signifikan antara perfeksionisme dan prokrastinasi akademik, baik secara positif maupun negatif. Di sisi lain, hasil penelitian ini mendukung sekaligus memperkuat penelitian terdahulu yang juga mendapat hasil bahwa perfeksionisme dan prokrastinasi akademik tidak saling berhubungan secara signifikan (Azizah & Kardiyem, 2020; Kathleen & Basaria, 2021; Srantih, 2014).

SOP berhubungan secara positif dan tidak signifikan dengan prokrastinasi akademik. SOP sendiri berkaitan dengan dorongan dari dalam diri individu terhadap dirinya sendiri untuk memiliki tujuan/standar yang tinggi (Flett dkk., 1991) dan evaluasi diri yang ketat (Hewitt dkk., 2017) demi mencapai kesempurnaan. SOP berkaitan dengan motivasi intrinsik dan keaktifan untuk mencapai tujuan dibanding menundanya. Individu dengan tingkat SOP yang tinggi pun cenderung lebih teliti dan ambisius (Ferrari dkk., 1995). Selain itu, SOP juga dikaitkan dengan kritik terhadap diri sendiri (*self-criticism*) dan perilaku menyalahkan diri sendiri (*self-blame*) (Hewitt & Flett, 1991). Perilaku tersebut dapat menjadi celah bagi seorang dengan SOP untuk melakukan prokrastinasi sebab kecenderungan SOP sendiri akan lebih berdampak positif jika individu tidak terlalu terpaku pada kesalahan dan penilaian orang lain (Stoeber & Otto, 2006).

OOP berhubungan secara positif dan tidak signifikan dengan prokrastinasi akademik. Hasil ini juga mendukung temuan Kathleen & Basaria (2021) bahwa OOP tidak berhubungan secara signifikan dengan prokrastinasi akademik. OOP berbicara mengenai seorang perfeksionis yang menetapkan standar tinggi nan sempurna bagi orang lain. Seorang OOP lebih cenderung memiliki komponen motivasi interpersonal, dibanding intrapersonal (Hewitt & Flett, 1991). Di samping itu, OOP juga turut diasosiasikan dengan perilaku menyalahkan (Flett dkk., 1991, 1992), evaluasi yang ketat terhadap orang lain (Hewitt dkk., 2017) otoritarianisme, dan dominansi (Hewitt & Flett, 1991). Sebab standar yang tinggi dan pencapaian kesempurnaan dibebankan kepada orang lain, hal ini dapat menjadi celah bagi individu itu sendiri untuk melakukan prokrastinasi.

SPP berhubungan secara positif dan tidak signifikan dengan prokrastinasi akademik. SPP berkaitan dengan keyakinan bahwa orang lain menetapkan standar yang tinggi untuknya, mengharapkan kesempurnaan darinya (Hewitt dkk., 2017), serta merasa tidak memiliki kontrol atas standar yang telah ditetapkan tersebut (Flett dkk., 1991) atau bisa juga dikaitkan dengan minimnya asertivitas (Gunawinata dkk., 2008). Dapat dikatakan bahwa motivasi dan upayanya untuk mengejar kesempurnaan muncul dari luar (Stoeber, 2018). Individu dengan tingkat SPP tinggi cenderung melakukan penghindaran dibanding menyelesaikan apa yang dihadapi (Hewitt, Flett, & Endler dalam Ferrari dkk., 1995), mendambakan penerimaan orang lain (Hewitt & Flett, 1991), serta cenderung menghindari evaluasi negatif dari pihak luar (Gunawinata dkk., 2008).

Perfeksionisme menjadi salah satu karakteristik yang cukup lekat kaitannya dengan individu berbakat (Silverman, 2007) dan terdapat kecenderungan di mana perfeksionisme lebih banyak terjadi pada individu berbakat (Ananda & Mastuti, 2013). Penelitian terdahulu menemukan adanya hubungan yang signifikan antara perfeksionisme dan prokrastinasi akademik pada subjek dengan kemampuan akademik yang cenderung tinggi (Ananda & Mastuti, 2013). Namun, penelitian ini tidak hanya berfokus pada mahasiswa berbakat atau yang memiliki kemampuan akademik tinggi. Penelitian ini juga tidak mematok karakteristik khusus berkaitan dengan pencapaian akademik subjek, misalnya besaran minimal IPK. Hasil penelitian Kathleen & Basaria (Kathleen & Basaria, 2021) menemukan adanya perbedaan signifikan pada tingkat SOP dan OOP apabila ditinjau dari besaran IPK di mana mahasiswa dengan $IPK \geq$ menempati hasil rerata tertinggi pada dimensi SOP dan OOP.

Sejumlah penelitian sebelumnya menemukan bahwa pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik cenderung tidak terlalu tinggi, berkisar antara 4-18% (Ananda & Mastuti, 2013; Gunawinata dkk., 2008; Setiawan & Faradina, 2018). Berdasar hasil tersebut, terdapat kemungkinan bahwa variabel prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh variabel lain selain perfeksionisme. Antara lain, yakni kecemasan akan evaluasi, kesulitan membuat keputusan, ketakutan akan konsekuensi sukses, perlawanan terhadap aturan (Burka & Yuen, 1982 dalam Solomon & Rothblum, 1984), kepercayaan irasional, *external locus of control* (Rachmahana, 2001), kecemasan *poor task approach*, serta toleransi yang rendah akan ketidaknyamanan dan mencari kesenangan (Aziz & Rahardjo, 2013).

SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara SOP, OOP, dan SPP dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mempertimbangkan kembali teknik pengambilan data, mengusahakan agar persebaran partisipan penelitian lebih merata dan memenuhi jumlah minimum, serta memperhatikan kembali aspek homogenitas dan heterogenitas partisipan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT serta mengucapkan terima kasih kepada keluarga, teman, seluruh responden, seluruh jajaran dosen dan staf Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, serta seluruh pihak yang turut membantu kelancaran penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Hafi Rodliya dan Endah Mastuti tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Ananda, N. Y., & Mastuti, E. (2013). *Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Siswa Program Akselerasi*. 2(3), 6.
- Aziz, A., & Rahardjo, P. (2013). Faktor-Faktor Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Menyusun Skripsi di Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun Akademik 2011/2012. *Psycho Idea*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v11i1.257>
- Azizah, N., & Kardiyem, K. (2020). Pengaruh Perfeksionisme, Konformitas, dan Media Sosial Terhadap Prokrastinasi Akademik dengan Academic Hardiness Sebagai Variabel Moderasi. *Economic Education Analysis Journal*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37240>
- Basri, A. S. H. (2017). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Ditinjau dari Religiusitas. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.142-05>
- Beswick, G., Rothblum, E. D., & Mann, L. (1988). Psychological Antecedents of Student Procrastination. *Australian Psychologist*, 23(2), 207–217. <https://doi.org/10.1080/00050068808255605>
- Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. (2009). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Unit Penelitian dan Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. (2016). *Buku Pedoman Akademik Program Studi Sarjana Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. (2022a). *Data Kelulusan Mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Tahun Ajaran 2021/2022*. Universitas Airlangga.

- Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. (2022b). *Data Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang Sedang Mengerjakan Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. (2023). *Data Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang Sedang Mengerjakan Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and Task Avoidance*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0227-6>
- Flett, G. L., Blankstein, K. R., Hewitt, P. L., & Koledin, S. (1992). Components of Perfectionism and Procrastination in College Students. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 20(2), 85–94. <https://doi.org/10.2224/sbp.1992.20.2.85>
- Flett, G. L., Hewitt, P. L., Blankstein, K. R., & Koledin, S. (1991). Dimensions of Perfectionism and Irrational Thinking. *Journal of Rational-Emotive and Cognitive-Behavior Therapy*, 9(3), 185–201. <https://doi.org/10.1007/BF01061229>
- Ghosh, R., & Roy, S. (2017). Relating Multidimensional Perfectionism and Academic Procrastination among Indian University Students: Is There Any Gender Divide? *Gender in Management: An International Journal*, 32(8), 518–534. <https://doi.org/10.1108/GM-01-2017-0011>
- Gunawinata, V. A. R., Nanik, N., & Lasmono, H. K. (2008). Perfeksionisme, Prokrastinasi Akademik, dan Penyelesaian Skripsi Mahasiswa. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 23(3), Article 3.
- Hewitt, P. L., & Flett, G. L. (1990). Perfectionism and Depression: A Multidimensional Analysis. *Journal of Social Behavior and Personality*, 5(5), 423–438.
- Hewitt, P. L., & Flett, G. L. (1991). Perfectionism in the Self and Social Contexts: Conceptualization, Assessment, and Association with Psychopathology. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(3), 456–470. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.3.456>
- Hewitt, P. L., Flett, G. L., & Mikail, S. F. (2017). *Perfectionism: A Relational Approach to Conceptualization, Assessment, and Treatment*. The Guilford Press.
- Kathleen, E., & Basaria, D. (2021). *The Relationship Between Perfectionism and Academic Procrastination in College Students Learning Online Due to the COVID-19 Pandemic*. 1197–1204. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.188>
- Mardiani, I., Zulaihati, S., & Sumiati, A. (2021). Hubungan antara Locus of Control dan Perfeksionisme dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Akuntansi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.805>
- Parastiara, A. R. (2022). *Pengaruh Fear of Failure dan Motivasi Berprestasi terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Akhir yang Sedang Mengerjakan Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Parastiara, A. R., & Yoenanto, N. H. (2022). Pengaruh Fear of Failure dan Motivasi Berprestasi terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34637>

- Pujiyanti, A. (2017). *Pengaruh Intensitas Mengikuti Mentoring (Liqā') dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*. 1, 8.
- Rachmahana, R. (2001). Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 2, 132–147.
- Semb, G., Glick, D. M., & Spencer, R. E. (1979). Student Withdrawals and Delayed Work Patterns in Self-Paced Psychology Courses. *Teaching of Psychology*, 6(1), 23–25. https://doi.org/10.1207/s15328023top0601_8
- Seo, E. H. (2008). Self-Efficacy as a Mediator in the Relationship Between Self-Oriented Perfectionism and Academic Procrastination. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 36(6), 753–764. <https://doi.org/10.2224/sbp.2008.36.6.753>
- Setiawan, H. P., & Faradina, S. (2018). Perfeksionisme dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i2.11570>
- Silverman, L. K. (2007). Perfectionism: The Crucible of Giftedness. *Gifted Education International*, 23(3), 233–245. <https://doi.org/10.1177/026142940702300304>
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503–509. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.31.4.503>
- Srantih, T. (2014). Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic: Jurnal ilmiah psikologi*, 1(1), 58–68.
- Steel, P. (2007). The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.65>
- Stoeber, J. (2018). *The Psychology of Perfectionism: Theory, Research, Applications*. Routledge.
- Stoeber, J., & Otto, K. (2006). Positive Conceptions of Perfectionism: Approaches, Evidence, Challenges. *Personality and Social Psychology Review: An Official Journal of the Society for Personality and Social Psychology, Inc*, 10(4), 295–319. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr1004_2
- Syaifulloh, Y., Susanti, S., & Mardi, M. (2021). Peran Kontrol Diri dalam Motivasi Berprestasi dan Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 27–36.
- Tuckman, B. W. (1990). *Procrastination Scale* [Data set]. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/t10208-000>

- Tuckman, B. W. (1991). The Development and Concurrent Validity of the Procrastination Scale. *Educational and Psychological Measurement*, 51(2), 473–480. <https://doi.org/10.1177/0013164491512022>
- Utami, N. R. D., & Kasturi, T. (2019). *Perfeksionisme dan Dukungan Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/76715/>